

Efektivitas Leaflet Terhadap Pengetahuan Kader tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) untuk Pencegahan Stunting

Susanti Tria Jaya^{1*}

¹Prodi Kebidanan, Stikes pamenang, Kediri, Jawa Timur

ABSTRACT

Due to chronic malnutrition, stunting is a condition in which toddlers under the age of five (toddlers) fail to thrive and exhibit below-average length or height. In Indonesia, the percentage of stunting was 24.4%. Stunting can impede physical development, make children more vulnerable to disease, create hurdles to cognitive development that will lower children's future intelligence and productivity, and raise their risk of developing degenerative diseases as adults. The goal of this study was to evaluate the effectiveness of using leaflet media to increase the knowledge of PMBA among the Posyandu Cadres for the prevention of stunting. With 30 posyandu cadre respondents in Jajar Village, a pre and post one group design was the methodology employed. An gain in understanding before and after the study's conclusion was one of the findings.

Keywords: health information; leaflet media; PMBA; stunting

ARTICLE INFO

Article history

Received : 24 March 2023
Revised : 29 April 2023
Accepted : 29 April 2023

DOI

DOI: <https://doi.org/10.31983/micajo.v4i2.9705>

CORRESPONDING AUTHOR

Name : Susanti Tria Jaya
Email : santitria2023@gmail.com
Telp : 085899551471
Address : RT 32 RW 12 Desa Kunjang,
Ngancar Kediri

ORIGINAL RESEARCH

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada berusia dibawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada dibawah minus dua dari standar deviasi (-2SD) panjang atau tinggi anak seumurnya. Stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik, meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit, menimbulkan hambatan perkembangan kognitif yang menurunkan kecerdasan dan produktivitas anak dimasa depan, serta akan meningkatkan resiko terjadinya penyakit degenerative diusia dewasa (Kemenkes RI, 2021)

Menurut WHO, masalah kesehatan masyarakat dianggap kronis stunting apabila prevalensi stunting lebih dari 20%. Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) merupakan indikator yang menunjukkan adanya masalah gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama (kronis/stunting). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh BKPK Kemenkes Republik Indonesia tahun 2021, diketahui bahwa proporsi stunting Indonesia 24,4 % dan Provinsi Jawa Timur 23,5% (Kemenkes RI, 2022). Proposi stunting di Kabupaten Kediri tahun 2021 sebesar 8.663 anak balita atau sebanyak 13,6% (Dinkes Jatim, 2022). Permasalahan gizi yang dialami bangsa Indonesia memiliki dampak serius terhadap kualitas Sumber daya Manusia. Faktor multidimensi menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, antara lain terjadi pada masa kehamilan juga praktik pengasuhan yang kurang baik. Hal ini mungkin karena keterbatasan pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi. (Nurhidayati et al., 2020).

Upaya – upaya yang telah dilakukan di Jawa Timur untuk menurunkan stunting diantaranya adalah Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak (PMBA) (Dinkes Jatim, 2022). Bayi dan anak harus mendapatkan praktik PMBA yang tepat untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Tanpa konsumsi makanan yang beragam dan frekuensi makan yang cukup, asupan gizi tidak akan pernah terpenuhi dan akan mengakibatkan bayi dan anak menjadi kurang gizi, seperti anak pendek (stunting), defisiensi zat gizi mikro, serta rentan terkena penyakit. Keragaman makanan dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menilai kecukupan sumber zat gizi mikro dalam makanan yang dikonsumsi (SDKI, 2018).

Perilaku gizi balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting. Pencapaian gizi yang baik untuk anak memerlukan pengetahuan gizi yang baik dari ibu di bawah usia 5 tahun agar dapat memberikan pilihan makanan yang seimbang. Pengetahuan gizi ibu balita berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan. (Nurfatihah et al., 2021)

Kader Posyandu merupakan petugas di desa yang dekat dengan ibu balita. Menurut penelitian Rurensia (2011) dalam (Kurniasari et al., 2023) menyatakan bahwa *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa kader posyandu merupakan bagian penting dari sistem pelayanan kesehatan. Kader berperan sebagai jembatan antara petugas kesehatan dan masyarakat dengan memberikan informasi kepada petugas kesehatan yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke masyarakat dengan tujuan memberdayakan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah kesehatan mereka sendiri.

Kader posyandu dapat berkomunikasi langsung setiap saat dengan ibu balita. Komunikasi tersebut berupa Komunikasi antar Pribadi (KAP) yaitu informasi yang disampaikan melalui percakapan secara personal antar individu atau antar individu dengan sekelompok orang dengan tujuan untuk mengubah perilaku individu atau kelompok tertentu. KAP dapat dilakukan kader posyandu melalui kunjungan rumah untuk memberi informasi atau edukasi kesehatan terkait resiko stunting kepada ibu balita (Kemenkes RI, 2021). Untuk dapat melakukan KAP dengan baik diperlukan upaya peningkatan pengetahuan yang baik dan perubahan sikap kader posyandu terkait pencegahan stunting. Edukasi kader posyandu merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan kader tersebut dalam pencegahan stunting (Kurniasari et al., 2023)

Penggunaan media pendidikan kesehatan dapat didasarkan pada kerucut pengalaman Edgar Dale yang menyebutkan bahwa proses pendidikan kesehatan dengan melibatkan lebih banyak indera akan lebih mudah diterima dan diingat oleh sasaran pendidikan. Media leaflet merupakan media visual yang hanya melibatkan indra penglihatan (Kartikawati et al., 2020).

Leaflet merupakan salah satu alat peraga yang disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti oleh pembacanya, dapat tersebar luas dan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi (Wijayanti & Fauziah, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Choirunisa, 2021) menunjukkan adanya pengaruh media *Leaflet* terhadap pengetahuan ibu hamil tentang stunting dengan *p value* sebesar $0,000 < 0,05$. Adanya informasi dengan media leaflet dapat meningkatkan keinginan responden untuk memperhatikan informasi apa saja yang tersaji. Informasi yang ada di dalam media *leaflet* diperjelas dengan tulisan dan gambar sehingga responden dapat membaca dan memahami isi pesan yang ada di dalam media gambar, maka dapat meningkatkan pengetahuan responden. Terjadinya peningkatan pengetahuan responden ini dimana responden dapat membaca dan melihat gambar yang ditampilkan sehingga dapat mempercepat daya ingat responden tentang pencegahan stunting. Adanya media intervensi

menjadi faktor penting keberhasilan pesan mengenai stunting dapat tersampaikan kepada para ibu. Hubungan dan berbagi informasi ini dapat membantu ibu mengembangkan kemampuan menggali informasi baru setiap saat. Simulasi sebagai *platform* pembelajaran kelompok dapat meningkatkan ketersediaan materi pembelajaran dan penyampaian kegiatan pembelajaran. (Abidin et al., 2018).

Studi Pendahuluan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri pada tahun 2020 terdapat 8 balita mengalami stunting dan terjadi peningkatan 2 kali lipatnya pada tahun 2021 yaitu sebanyak 16 balita stunting. Wawancara dengan 10 kader posyandu didapatkan bahwa pengetahuan tentang PMBA untuk pencegahan stunting yaitu 5 kader dengan pengetahuan kurang, 4 kader dengan pengetahuan cukup dan 1 kader dengan pengetahuan baik. Adanya peningkatan jumlah balita stunting 2 kali lipat dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa kader posyandu di Desa Jajar masih perlu mendapatkan pengetahuan tentang PMBA untuk mencegah stunting.

Efek jangka panjang dari stunting dapat mengganggu fungsi intelektual. Gangguan pada struktur dan fungsi sel saraf dan otak bersifat permanen, dan melemahnya kemampuan mengikuti instruksi pada usia sekolah mengganggu kinerja mereka di masa dewasa. Malnutrisi juga menghambat pertumbuhan dan/atau penurunan berat badan serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit arteri koroner, dan stroke (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018).

Anggota kader diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif. Rendahnya pengetahuan tentang stunting, baik dari segi akademik maupun teknis, memerlukan penyesuaian terhadap pengetahuan dan keterampilan kader. Program PMBA Board memberikan nutrisi bagi bayi dan anak dengan memperhatikan: usia anak, frekuensi makan per hari, jumlah waktu makan atau porsi makan, struktur pemberian makan, keserbagunaan pemberian makan dan pemeliharaan kebersihan (Wijayanti & Fauziah, 2019).

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre- eksperimen dengan *one group pre-post design*. Pada penelitian ini menganalisis efektifitas Penggunaan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Kader Posyandu tentang PMBA untuk Pencegahan *Stunting*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader posyandu di Desa Jajar. Sampel dalam penelitian ini adalah semua kader posyandu di Desa Jajar sejumlah 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2022. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan kader posyandu tentang PMBA untuk pencegahan stunting. Pada pelaksanaan *pre eksperimen* diberi kuesioner mengenai pengetahuan kemudian diberikan Leaflet untuk selanjutnya diberikan kuesioner pengetahuan yang sama. Teknik analisa data menggunakan Uji Wilcoxon sehingga dapat diketahui efektivitas penggunaan media leaflet terhadap pengetahuan kader tentang PMBA untuk pencegahan stunting.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel. Tabel dipaparkan dalam bentuk seperti di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Posyandu Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir dan Lama menjadi Kader

No	Karakteristik Ibu	N	%	<i>p Value</i>
1	Umur (tahun)			
	<25 tahun	4	13,33	
	25-40 tahun	20	66,67	
	>40tahun	6	20	
	Total	30	100	
2	Pendidikan Terakhir			
	SMP	6	20	
	SMA	19	63,33	
	PT	5	16,67	
	Total	30	100	
3	Lama Menjadi Kader			
	< 5 tahun	10	33,33	
	5-10 tahun	15	50	
	>10 tahun	5	16,67	
	Total	30	100	

sumber: data primer penelitian

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden sebagian besar berusia 25-40 tahun yaitu sebanyak 20 orang (66,67%), Pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 orang (63,33%), dan Lama menjadi kader 5-10 tahun sebanyak 15 orang (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Leaflet PMBA untuk Pencegahan Stunting

No	Kriteria Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1	Baik	2	7	30	100
2	Cukup	23	77	0	0
3	Kurang	5	16	0	0
		30	100	30	100

sumber: data primer penelitian

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden sebelum intervensi diberikan pendidikan menggunakan Media Leaflet PMBA untuk Pencegahan stunting (*pre-test*) responden paling banyak pada kategori cukup 23 orang (77%), sedangkan sesudah diberikan pendidikan menggunakan Media Leaflet PMBA untuk Pencegahan stunting (*post – test*) nilai tingkat pengetahuan pada kategori baik 30 orang (100%).

Tabel 3. Efektivitas Penggunaan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu tentang PMBA untuk Pencegahan Stunting

Variabel	N	Mean Rank	<i>P value</i>
Pengetahuan Kader Posyandu tentang PMBA untuk Pencegahan stunting	30	15,50	0,000

sumber: data primer penelitian

Berdasarkan hasil Uji Statistik diatas diketahui p -value $0,000 < 0,05$ dimana sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* bahwa $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat efektivitas penggunaan media Leaflet terhadap pengetahuan kader posyandu tentang PMBA untuk pencegahan stunting. Dilihat dari nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$. Setelah dilakukan intervensi media *leaflet* kepada 30 responden, terdapat peningkatan *Mean Rank* 15,50, dengan pengetahuan baik (100%) untuk soal yang diberikan kepada 30 responden sebelum dan sesudah intervensi dengan butir soal yang sama.

B. Pembahasan

Pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan metode Leaflet

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah distribusi rerata pengetahuan kader posyandu dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi yaitu sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (77%). Namun setelah dilakukan intervensi media leaflet kepada 30 responden, terdapat peningkatan *Mean Rank* 15,50, dengan pengetahuan baik (100%) untuk soal yang diberikan kepada 30 responden sebelum dan sesudah intervensi dengan butir soal yang sama. Nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat efektivitas penggunaan media leaflet terhadap pengetahuan kader posyandu tentang PMBA untuk pencegahan stunting.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian kader telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang pencegahan stunting, tetapi setelah diberikan pengetahuan dengan media leaflet, hasil post-test menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki pengetahuan yang semakin bertambah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang PMBA untuk pencegahan stunting.

Menurut (Choirunisa, 2021) menyatakan bahwa media leaflet mampu memberikan peningkatan pengetahuan sebesar 1,9 dengan hasil post – test 11,95 poin (*p value* 0,000). Adanya informasi dengan media leaflet dapat meningkatkan keinginan responden untuk memperhatikan informasi apa saja yang tersaji. Informasi yang ada di dalam media leaflet diperjelas dengan tulisan dan gambar sehingga responden dapat membaca dan memahami isi pesan yang ada di dalam media gambar, maka dapat meningkatkan pengetahuan responden. terjadinya peningkatan pengetahuan responden ini dimana responden dapat membaca dan melihat gambar yang ditampilkan sehingga dapat mempercepat daya ingat responden tentang pencegahan stunting.

Media Leaflet memiliki keunggulan yaitu sederhana dan sangat murah, orang dapat menggunakan dengan melihatnya saat santai, informasi dapat dengan mudah disampaikan ke orang lain disekitarnya (Kisman, dkk, 2020). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audience sehingga dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran pada diri audience. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektifitas pembelajaran (Setiani & Warsini, 2020). Leaflet sangat efektif dalam meningkatkan efektifitas penyuluhan dengan media ceramah, karena leaflet merangkum semua materi penyuluhan dan menyajikan gambar yang menarik yang memudahkan seseorang memahami isi materi (Asfar & Asnaniar, 2018)

Pendek yang merupakan hasil dari gen bawaan ditambah kondisi gizi pada janin dan bayi ditambah infeksi dan faktor epigenik lainnya, akan berdampak pada jangka pendek maupun panjang, yang pada gilirannya meningkatkan penyakit dan menjadi beban yang berat. Untuk melihat pertumbuhan bayi khususnya panjang badan, pertumbuhan anak dari sejak lahir sampai usia 15 bulan dapat terjadi gangguan pertumbuhan, mungkin karena asupan gizi yang kurang, seringkali menderita penyakit infeksi, atau faktor determinan lainnya. Anak-anak yang berat badan waktu lahir 4000 gram. Ini berarti kejadian double burden sudah mulai nampak pada bayi lahir. Menjaga bayi dengan lahir normal menjadi sangat penting, agar status gizi bisa menjadi lebih baik (Sutarto et al., 2018) Program Posyandu menjadi salah satu prioritas guna meningkatkan pelayanan kesehatan ditingkat desa. Hal ini terlihat dari alokasi anggaran untuk program-program kesehatan masyarakat, khususnya untuk anak balita (Rahman et al., 2021). Kesadaran masyarakat

untuk berpartisipasi aktif memeriksakan tumbuh kembang anak diposyandu yang telah disediakan pemerintah desa sangat perlu ditingkatkan. Peningkatan pengetahuan, ketrampilan, kesadaran ibu dan peran aktif kader posyandu dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak sangat penting untuk pencegahan stunting.

Masa 0-24 bulan dan fase pertumbuhan masa kanak-kanak merupakan masa yang menentukan kualitas hidup, oleh karena itu disebut masa emas. Masa emas merupakan masa yang sensitif karena berpengaruh pada bayi. Saat ini sifatnya permanen dan tidak dapat diperbaiki, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penyelesaian masalah deformitas agar tidak berlangsung seumur hidup. Bayi antara usia 12 dan 24 bulan merupakan masa yang rentan karena sering mengalami infeksi dan/atau gangguan gizi akibat peralihan dari bayi ke anak pada usia ini. Pada usia ini kebiasaan makan sudah berubah dari yang semula ASI menjadi makanan padat, sebagian balita mulai kesulitan makan, sedangkan balita sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan yang tidak sehat. Kunjungan ke Posyandu merupakan bukti keterjangkauan pelayanan kesehatan anak. Kehadiran dan aktivitas balita di posyandu berdampak signifikan terhadap pemantauan status gizi. Layanan penimbangan, makanan tambahan, dan saran nutrisi ditawarkan untuk anak kecil setiap bulan. Balita yang secara teratur menimbang diri dan mengukur tinggi badan mereka setiap bulan memperhatikan perubahan status gizi mereka. Kunjungan ke Posyandu merupakan bukti keterjangkauan pelayanan kesehatan anak. Kehadiran dan aktivitas balita di posyandu berdampak signifikan terhadap pemantauan status gizi. Layanan penimbangan, makanan tambahan, dan saran nutrisi ditawarkan untuk anak kecil setiap bulan. Balita yang secara teratur menimbang diri dan mengukur tinggi badan mereka setiap bulan memperhatikan perubahan status gizi mereka. (Simbolon et al., 2015)

Nutrisi pelengkap yang tidak memadai (kualitas pakan yang buruk, cara pemberian pakan yang tidak memadai serta keamanan makanan dan minuman) merupakan salah satu penyebab terhambatnya pertumbuhan. Kualitas makanan yang buruk dapat mencakup kualitas mikronutrien yang buruk, variasi makanan yang dimakan dan sedikit sumber makanan hewani, makanan yang tidak mengandung nutrisi, dan makanan pendamping yang rendah energi. Cara pemberian makan yang tidak adekuat meliputi frekuensi makan yang rendah, makan yang tidak cukup selama dan setelah sakit, makan yang terlalu merata, makan yang rendah. Keamanan makanan dan minuman dapat terwujud dalam bentuk makanan dan minuman yang terkontaminasi, kebersihan yang buruk, penyimpanan dan penyiapan makanan yang tidak aman (Rahayu, 2018).

Peran pendidikan gizi bagi ibu balita sangat penting. Pendidikan gizi adalah bagian dari kegiatan pendidikan kesehatan, yang didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mengubah perilaku kesehatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. *Academic Nutrition and Dietetics* mendefinisikan pendidikan gizi sebagai proses formal yang melatih keterampilan klien atau melatih pengetahuan klien tentang pilihan makanan, aktivitas fisik dan perilaku yang berkaitan dengan pemeliharaan atau peningkatan kesehatan (Rahayu, 2018). Salah satu strategi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan gizi anak adalah Penguatan Masyarakat dalam Praktik Gizi Bayi dan Anak (PMBA) (Depkes RI, 2020). Kader adalah mitra kesehatan yang membantu menyelenggarakan program dan kegiatan kesehatan untuk mewujudkan pemerataan pelayanan kesehatan bagi bayi dan balita. Kader juga merupakan orang terdekat di masyarakat yang diharapkan mampu menjalankan tugas-tugas penting, terutama dalam urusan kesehatan. (Purnama Eka Sari et al., 2022).

Hasil penelitian diatas menunjukkan media leaflet efektif diberikan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang PMBA untuk pencegahan stunting.

Media leaflet yang digunakan pada pendidikan kesehatan mempunyai manfaat dalam memperjelas materi yang akan disampaikan, mengatasi masalah keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, serta mengurangi sikap pasif pengguna media tersebut. Penggunaan media leaflet dalam promosi kesehatan dapat digunakan dalam skala besar, mampu mengubah kebiasaan masyarakat ke arah yang baik sehingga menambah pengetahuan seseorang. Leaflet efektif penggunaannya meskipun perkembangan era digital yang semakin meningkat dan pesat. Leaflet sebagai media visual menyalurkan pengetahuan ke otak melalui panca indera yaitu mata. Peningkatan pengetahuan PMBA dikarenakan adanya pemberian informasi dengan menggunakan media leaflet yang didalamnya terdapat proses belajar. Kader posyandu memiliki pengetahuan yang meningkat tentang PMBA untuk pencegahan stunting setelah mendapatkan pembelajaran melalui media leaflet.

Simpulan

Media leaflet efektif diberikan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang PMBA untuk pencegahan stunting. Media ini dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pada ibu balita untuk memberikan makanan yang sesuai dengan umur anak di Posyandu.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Stikes Pamenang, Puskesmas Wates, Desa Jajar dan responden penelitian.

Daftar Pustaka

- Abidin, Tasnim, T., Fatmawati, & Banudi, L. (2018). Faktor Risiko Wasting dalam Penerapan Full Day School pada Anak di Paud Pesantren Ummusabri Kendari. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 263–268. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- Asfar, A., & Asnaniar, W. O. S. (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1), 26–31.
- Choirunisa, A. (2021). Perbedaan promosi kesehatan menggunakan video dengan leaflet terhadap pengetahuan ibu hamil tentang stunting pada anak. In *JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns* (Vol. 1, Issue 2).
- Dinkes Jatim. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Kartikawati, D., Pujiastuti, W., Masini, & Rofi'ah, S. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Sikap Dan Niat Penggunaan AKDR. *Midwifery Care Journal*, 1(3), 1–11.
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak*.
- Kemendes RI. (2021). *Petunjuk Teknis penyusunan dan Pelaksanaan strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan pencegahan Stunting*.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.

- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional. (2018). *Pedoman Intervensi Penurunan Stunting*.
- Kurniasari, E., Wardani, D. S., Putri, R., & Jannah, M. (2023). Efektifitas Edukasi Menggunakan Media Audio Visual dan E- Leaflet Terhadap peningkatan Pengetahuan kader Posyandu dalam pencegahan stunting di Masa Pandemi Covid – 19. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan Stikes Bakti Utama Pati* , 14(1), 13–20.
- Nurfatihah, N., Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>
- Nurhidayati, T., Rosiana, H., & Rozikhan. (2020). Usia Ibu Saat Hamil Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Midwifery Care Journal*, 1(5), 22–26.
- Purnama Eka Sari, W. I., Yusniarita, Y., Kurniyati, K., Susanti, E., Esmianti, F., & Utario, Y. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Optimalisasi Pelaksanaan Kelas Ibu Balita di Wilayah Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 163–175. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v6i2.770>
- Rahayu, A. (2018). *Study Guide – stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV. Mine.
- Rahman, Z., Werenfridus, M. W., Dwiko, N. R., Ukhra, A., & Nugraha, M. (2021). Analisis kebijakan Pencegahan Stunting dan Relevansi Penerapan di Masyarakat. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 3(1). <https://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/view/42>
- Setiani, D., & Warsini, W. (2020). Efektifitas Promosi Kesehatan Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Osteoporosis. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2). <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.83>
- Simbolon, D., Suryani, D., & Yorita, E. (2015). *Model Prediksi Sistem Skoring Pencegahan dan Penanggulangan stunting pada Balita di Indonesia*.
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine* , 5(1), 540–545.
- Wijayanti, H. N., & Fauziah, A. (2019). Dampak pelatihan PMBA pada Kader Posyandu dalam Meningkatkan Status Gizi anak Stunting. *JGK*, 11(25).